

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan bekal untuk menghadapi masa dewasa, baik secara peran sosial di masyarakat, perilaku sosial yang bertanggung jawab, mempersiapkan karir ekonomi, dan masih banyak lagi. Pendidikan merupakan usaha dalam menjadikan individu menjadi lebih berpengetahuan, terampil, serta memiliki kecakapan dalam bertingkah laku (Mahendra, 2017). Sistem pendidikan Indonesia masih tergolong lemah dibandingkan dengan negara lain, dimana Indonesia berada pada peringkat 55 dari 73 negara di dunia (U.S. News & World Report dalam Aisyah, Juli 2021).

Siswa SMP merupakan masa dimana banyaknya perubahan, seperti adanya pubertas, kekhawatiran mengenai citra tubuh, adanya perubahan dalam kognisi sosial, peningkatan tanggung jawab, penurunan sikap ketergantungan terhadap orang tua, adanya perubahan dari satu guru saat di SD ke banyak guru saat di SMP, serta adanya kenaikan fokus pada pencapaian maupun kinerja (Santrock, 2011). Usia Siswa SMP, merupakan usia yang mengalami perubahan aspek moralitasnya dari 'berpusat pada diri sendiri' menjadi 'berpusat pada orang lain', yang membentuk adanya *good-child orientation*. Siswa SMP berada pada usia remaja dimana *self-consciousness*nya yang tinggi dan senang melakukan perilaku berisiko (Huffman, Dowdell, dan Sanderson, 2017). Santrock menjelaskan bahwa pada ini, orang tua perlu melakukan penyeimbangan pengasuhan antara memberikan kebebasan dan kontrol. Hal ini membuat siswa SMP ini menarik untuk diteliti mengenai kekhasannya.

Husba, Husba, Djo, Aqmarina, Sahih, Lutfi, Alzadiman, Izza, Haris, Wulandari, Aprina, Ena, dan Gani (2018) mengatakan bahwa siswa SMP dan SMA mudah terkena berbagai permasalahan, salah satunya: permasalahan pendidikan. Permasalahan pendidikan dibagi menjadi 3 jenis permasalahan, yaitu permasalahan pada input, proses, dan output pembelajaran (Megawanti, 2015). Proses pembelajaran merupakan proses

yang terjadi ketika adanya interaksi positif antara guru dan siswa untuk berusaha mencapai tujuan pembelajaran (Emda, 2017). Salah satu hal yang perlu diperhatikan dalam proses pembelajaran adalah kualitas pencapaian prestasi seorang siswa (Fajri dan Afriansyah, 2019). Rendahnya kualitas siswa tersebut dilihat pada pencapaian prestasinya di sekolah. Menurut Ratnasari dan Sugijanto (2016), salah satu yang dapat meningkatkan prestasi belajar, adalah motivasi berprestasi.

Huffman, dkk. (2017) mengatakan bahwa motivasi berprestasi merupakan keinginan seseorang untuk unggul, khususnya dalam persaingan dengan orang lain. Sedangkan menurut McClelland (dalam Wijaya dan Widiasavitri, 2019), motivasi berprestasi merupakan motivasi yang mendorong siswa berperilaku untuk mencapai prestasi di pembelajaran secara optimal. Motivasi berprestasi yang tinggi merupakan keadaan saat siswa memiliki *hope of success* lebih tinggi daripada *fear of failure* (Atkinson dalam Rahabav, 2021). *Hope of success* dapat membuat siswa memiliki tenaga dalam meraih kesuksesan, tanpa merasa takut untuk gagal. Siswa yang memiliki *fear of failure* rendah, akan menunjukkan usaha yang maksimal karena tidak memiliki kecemasan berlebihan untuk gagal (Moningka dan Putri, 2021).

Menurut KBBI (2016), akademik merupakan hal-hal yang berhubungan dengan akademis, dimana akademis bermakna bersifat ilmiah atau bersifat ilmu pengetahuan. Lembaga pendidikan, seperti sekolah maupun perguruan tinggi, menjalankan berbagai macam kegiatan akademik, seperti: praktikum, pembelajaran, tugas-tugas, dan masih banyak lagi (Astuti, 2018). Berdasarkan uraian di atas, motivasi berprestasi akademik merupakan keinginan seseorang untuk unggul dalam bidang akademis, khususnya dalam persaingan dengan orang lain dalam lingkup ilmu pengetahuan.

Menurut Putri (2014), motivasi berprestasi akademik yang rendah dapat dilihat dari nilai dan prestasi siswa yang cenderung naik turun dan tidak stabil. Huffman, dkk. (2017) mengatakan seseorang dengan motivasi berprestasi yang tinggi akan memiliki karakteristik yaitu: memilih mengerjakan tugas dengan tingkat kesulitan menengah, menyukai

persaingan, memperhatikan *feedback* atas performanya, memiliki *self-regulation* dan tanggung jawab yang baik atas tugasnya, memiliki ketahanan, serta lebih berprestasi daripada yang lain.

Motivasi berprestasi sangat penting bagi seorang siswa (Harahap, dkk., 2021). Hal ini dikarenakan motivasi berprestasi dapat mempengaruhi beberapa hal, seperti: kemandirian siswa, kedisiplinan siswa, dan *flow* akademik (Harahap, dkk., 2021; Riza dan Masykur, 2015; Arif, 2013; Maswin, Ilyas, dan Nurdin, 2020). Motivasi berprestasi akan membuat seseorang memiliki upaya dalam menguasai suatu bidang yang sedang dipelajari, dimana khususnya pada bidang akademik, hal ini membuat lancarnya proses belajar sekaligus mempersiapkan ketika masuk dunia kerja (Fathchurrochman, 2011). Hal ini sejalan dengan yang dikatakan oleh Rosida, Asrowi, dan Hidayat (2017) dimana siswa yang memiliki motivasi berprestasi rendah akan sulit dalam menentukan rencana pekerjaan serta memiliki kemungkinan yang lebih besar untuk mengalami kegagalan di masa depan. Hal tersebut membuktikan bahwa motivasi berprestasi pada bidang akademik sangat penting untuk ditingkatkan pada seorang siswa.

Namun pada kenyataannya, prestasi di Kota Semarang belum optimal, dimana motivasi berprestasi dapat memengaruhi tinggi rendahnya prestasi siswa SMP (Ngatiqoh, Sriyono, Ngazizah, 2012; Nur dan Massang, 2016). Hal ini dapat dilihat pada rerata nilai Ujian Nasional (UN) tahun 2019 SMP di Kota Semarang yaitu menunjukkan angka sebesar: 63,20. Berdasarkan data Pusat Penilaian Pendidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2019), rerata tersebut menduduki peringkat 16 dari seluruh kota di Indonesia dan menduduki peringkat 5 dari kota serta kabupaten di Jawa Tengah. Kota Semarang memiliki jumlah SMP yaitu 181 sekolah, dimana pada peringkat 100 besar rerata nilai UN tahun 2019 di Provinsi Jawa Tengah, hanya terdapat 15 SMP dari negeri maupun swasta di Kota Semarang yang berhasil masuk dalam peringkat tersebut (Pusat Penilaian Pendidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2019). Lalu Kepala SDN Karangayu 02 mengatakan bahwa kondisi sosial di masyarakat Semarang ini masih kurang mengenai kesadaran dalam berprestasi secara akademik (Jawa Pos Radar Semarang, 2019).

Peneliti melakukan survei singkat dengan pertanyaan terbuka untuk mengetahui bagaimana motivasi berprestasi akademik pada siswa/i SMP di Kota Semarang. Peneliti membuat pertanyaan terbuka berdasarkan ciri-ciri motivasi berprestasi milik Huffman, dkk. (2017), yaitu: memilih mengerjakan tugas dengan tingkat kesulitan menengah, menyukai persaingan, memperhatikan *feedback* atas performanya, memiliki *self-regulation* dan tanggung jawab yang baik atas tugasnya, memiliki ketahanan, serta lebih berprestasi daripada yang lain. Survei singkat ini diperoleh dari lima siswa/i SMP, yaitu: subjek S, subjek D, subjek A, subjek H, dan subjek Y. Pada aspek “pemilihan tugas tingkat menengah”, dengan pertanyaan “Kalau disuruh memilih mengerjakan tugas sulit, mudah, dan sedang, lebih memilih mana?” Y dan A memilih tugas sulit, sedangkan D, S, dan H memilih tugas sedang.

Lalu, aspek tanggung jawab dan *self-regulation*, dengan pertanyaan “Apakah pernah terlambat mengerjakan tugas? Jika iya, seberapa sering” terdapat S dan H mengatakan kerap telat mengumpulkan tugas, sedangkan D, A, dan Y mengatakan tidak pernah terlambat mengumpulkan tugas. Pada aspek menyukai persaingan dengan pertanyaan “Persaingan masuk sekolah semakin ketat, apa yang kamu rasakan?”, Y dan D mengatakan mereka bersemangat menghadapi persaingan itu, sedangkan A, S, dan H merasa kurang yakin, takut, tertekan, dan stress jika dihadapkan persaingan ketat. Pada aspek memperhatikan *feedback* orang lain, dengan pertanyaan “Subjek lebih menyukai guru yang ramah dan jarang memberikan *feedback* atau guru yang kerap memberikan *feedback* sekalipun itu sebuah kritik?” S, A, dan H memilih guru ramah karena akan lebih tertarik dalam pelajarannya dan merasa seru dalam belajar. Sedangkan D dan Y memilih guru yang memberikan kritikan karena akan mempermudah dalam belajar untuk memahami materi yang diajarkan.

Pada aspek ketahanan, dengan pertanyaan “Seberapa sering kamu meminta bantuan orang lain untuk mengerjakan tugas?” S mengatakan ia kerap saling membantu dalam mengerjakan tugas dengan temannya. Lalu, D, Y, serta H mengatakan mereka beberapa kali meminta

bantuan ke orang lain karena tidak sanggup mengerjakan sendiri. A mengatakan kerap meminta bantuan mengerjakan tugas yang bukan bidang yang dikuasainya. Pada pertanyaan seputar lebih berprestasi dari orang lain, "Bagaimana usahamu dalam meraih prestasi? Apakah sudah cukup untuk mencapai prestasi di sekolah?" S, D, A, dan H merasa usaha yang dikeluarkan tidak cukup tinggi karena masih ada orang yang lebih baik dari mereka. Sedangkan Y mengatakan ia selalu berusaha lebih dari dirinya saat ini. Hasil survei singkat tersebut membuat peneliti tertarik meneliti motivasi berprestasi akademik pada siswa/i SMP.

Motivasi berprestasi sendiri dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik faktor internal maupun eksternal (Suryadi, Soriha, dan Rahmawati, 2018). Menurut Fatwati dan Fakhruddina (2014), motivasi berprestasi memiliki hubungan yang positif dengan kepercayaan diri serta memiliki hubungan negatif dengan pola asuh permisif yang dilakukan orang tua. Salah satu faktor eksternal yang mempengaruhi motivasi berprestasi siswa adalah keterlibatan orang tua dalam pengasuhan (Srirahmawati, 2017; Sugianto, Setiasih, dan Elisabeth, 2019; Fatwati dan Fakhruddiana, 2014; Sinaga, 2015).

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Wibowo (2016) menunjukkan adanya hubungan positif antara keterlibatan orang tua dalam pengasuhan dengan motivasi berprestasi seorang siswa. Pengasuhan yang dilakukan orang tua seperti kontrol positif yang diberikan kepada anak, menjadikan anak merasa disayangi, dicintai, dan menjadikan anak lebih responsif dalam melakukan tugas-tugas sekolah (Wibowo, 2016). Hal itu senada dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sugianto, Setiasih, dan Elisabeth (2019) dimana semakin tinggi dimensi pola asuh yang diberikan orang tua kepada anaknya, maka anak akan semakin termotivasi untuk berprestasi di sekolahnya. Pola asuh yang baik akan memberikan rasa percaya diri dan keinginan yang tinggi untuk berusaha menggapai prestasi.

Baik ayah maupun ibu memiliki peran berbeda dalam pengasuhan yang penting bagi setiap perkembangan anaknya (Pruett dalam Finley dan Schwartz, 2006). Nurhayani (2014) menjelaskan bahwa peran ayah dalam

pengasuhan sudah digambarkan dalam budaya patriarki pada zaman Freud. Ayah digambarkan sebagai figur yang memiliki kekuasaan dan menakutkan bagi anak, sehingga anak kerap menghindar dari hukuman yang diberikan ayah. Selanjutnya, Nurhayani menjelaskan bahwa dalam budaya Jawa, seorang ayah menanamkan kepatuhan kepada anaknya. Menurut Andriyani dan Indrawati (2013), seorang anak yang dekat dengan ayahnya dapat merasakan kebijaksanaan yang tidak didapatkan dari ibunya.

Allen dan Dally (2007) menjelaskan bahwa keterlibatan ayah dalam pengasuhan yang tinggi pada anak usia sekolah akan berdampak memiliki prestasi akademik yang lebih baik, lebih mungkin mendapatkan nilai A, memiliki keterampilan verbal yang lebih baik, memiliki nilai rata-rata yang lebih tinggi, mendapatkan skor yang lebih tinggi pada prestasi membaca, hingga belajar lebih optimal di sekolah. Allen dan Dally juga menjelaskan bahwa dengan adanya keterlibatan ayah dalam pengasuhan dapat membuat anak memiliki IQ yang lebih tinggi, lebih cenderung menikmati sekolah, bersikap positif terhadap sekolah, lebih kecil kemungkinan untuk gagal kelas, hingga lebih kecil dalam memiliki masalah perilaku di sekolah.

Motivasi berprestasi pada siswa/i SMP sendiri dapat dipengaruhi pola asuh orang tua (Prigantari, 2019). Pola asuh yang diberikan orang tua, tentunya juga memiliki keterlibatan ayah di dalamnya. Sehingga dengan meningkatnya keterlibatan pengasuhan ayah, motivasi berprestasi seorang siswa akan meningkat juga. Namun pada kenyataannya, pelaksanaan pengasuhan masih dijadikan tanggung jawab seorang ibu saja, sedangkan ayah menjadi pencari nafkah bagi keluarga (Khasanah dan Fauziah, 2021).

Menurut Javadifar (dalam Rahmatullah, 2018), kurangnya pelaksanaan pengasuhan dari seorang ayah dapat dikarenakan adanya anggapan dimana masalah kelekatan dan kedekatan masa pra-natal merupakan kewajiban ibu. Pada penelitian milik Andriyani dan Indrawati (2013), yang meneliti mengenai kedekatan antara ayah dan ibu pada mahasiswa Universitas Diponegoro di Semarang, menunjukkan bahwa hubungan kedekatan dengan ayah memiliki tingkat yang lebih rendah jika dibandingkan dengan tingkat kedekatan dengan ibu. Seorang ibu dianggap

mampu menjadi sahabat maupun teman bagi anak perempuan maupun laki-laki, khususnya pada usia remaja hingga dewasa.

Beberapa penelitian lain pun mengatakan bahwa dalam pengasuhan peran ibu lebih banyak terlibat dibandingkan dengan ayah (Gryczkowski, Jordan, & Mercer, 2010; Pyun, 2014). KPAI (November, 2017) juga mengatakan bahwa angka kualitas pengasuhan ayah lebih rendah dari ibu, yaitu sebesar 27,9%, sedangkan ibu 36,9%. Selain itu, KPAI mengatakan pengasuhan ayah biasanya dibantu oleh orang lain, sedangkan ibu dilakukan seorang diri.

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan 5 siswa, yaitu subjek S, D, A, H, dan Y. Pada pertanyaan "Dengan siapa subjek merasa paling dekat? Ayah atau ibu?" kelima subjek menjawab bahwa mereka lebih dekat dengan ibunya. Lalu pada pertanyaan "Kegiatan apa yang biasanya dilakukan kalo lagi sama ayah?", S dan A menjawab tidak terlalu banyak hal yang dapat dilakukan karena ayah selalu sibuk kerja, D menjawab terkadang ayah mengajak makan bersama dan wisata keluarga di hari libur, H menjawab bahwa ayahnya sesekali membantunya mengerjakan tugas, dan Y mengatakan bahwa ayahnya selalu menyempatkan untuk makan malam serta menonton tv bersama di rumah setelah pulang bekerja. Selanjutnya pada pertanyaan "Seberapa sering ayah menghabiskan waktu dengan subjek?", D, S, dan A mengatakan ketika ayahnya sedang libur bekerja, subjek H mengatakan "Ndak pasti ya, soalnya tergantung pekerjaan papa sedang banyak atau ndak", lalu subjek Y mengatakan "*biasanya tiap hari si kak, tapi kadang juga ga bisa soalnya dinas keluar kota gitu.*"

Lalu selanjutnya pertanyaan "Apakah ayah subjek hadir dalam kegiatan sekolah subjek dan apakah ayah subjek memenuhi kebutuhan finansial subjek?". Untuk kebutuhan finansial, kelima subjek mengatakan bahwa ayahnya telah memenuhi kebutuhan finansial subjek secara cukup. Untuk hadir dalam kegiatan, subjek S, A, dan D mengatakan bahwa ibunya yang lebih sering hadir dalam kegiatan sekolah, lalu subjek H mengatakan bahwa jika ayahnya sempat maka akan hadir, sedangkan subjek Y mengatakan bahwa ayahnya akan selalu mengusahakan untuk hadir.

Pertanyaan terakhir ialah “Apakah subjek terbiasa bercerita dengan ayah? Kalau iya, apa yang diceritakan?”. Subjek S mengatakan bahwa ia tidak berani bercerita dengan ayahnya, Subjek D mengatakan bahwa ia akan bercerita dengan ayahnya seputar prestasi saja, Subjek A mengatakan ia lebih banyak bercerita dengan ibunya, subjek H mengatakan ia akan bercerita kepada ayahnya jika memang ditanyakan, dan subjek Y mengatakan ia kerap bercerita dengan ayahnya tapi tidak secara detail.

Pola asuh orang tua merupakan salah satu faktor yang dapat meningkatkan motivasi berprestasi akademik pada siswa/i. Siswa yang memiliki tingkat keterlibatan ayah dalam pengasuhannya tinggi akan meningkatkan keinginan untuk berprestasi, meneruskan pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi, serta meningkatkan motivasi untuk sukses (Surya, 2021). Namun penelitian mengenai hubungan keterlibatan ayah dalam pengasuhan kepada motivasi berprestasi akademik siswa/i SMP belum banyak. Hal ini membuat peneliti tertarik untuk meneliti adanya hubungan antara keterlibatan ayah dalam pengasuhan dengan motivasi berprestasi akademik pada siswa/i SMP.

1.2. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada hubungan antara keterlibatan ayah dalam pengasuhan dengan motivasi berprestasi akademik pada siswa/i SMP.

1.3. Manfaat Penelitian

1.3.1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan bisa menambah bahan kajian ilmu psikologi bidang pendidikan, perkembangan, dan keluarga.

1.3.2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan bisa menambah pengetahuan dan gambaran bagi orang tua, utamanya ayah, sehubungan dengan motivasi berprestasi akademik pada siswa/i SMP serta dari keterlibatan ayah dalam pengasuhan.